

Representasi Pesan Moral Dalam Drama Korea Itaewon Class Di Netflix Season 1

Representation of Moral Messages in Korean Drama Itaewon Class on Netflix Season 1

Nurlaili Fitriana Detasari¹, Aditya Dimas Pratama²

Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia¹

Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia²

Abstrak

Drama Korea berperan penting dalam penyebaran Korean Wave, termasuk di Indonesia sejak penayangan Winter Sonata tahun 2002. Melalui internet dan media digital, drama Korea mudah diakses dan diminati luas. Itaewon Class menjadi contoh drama yang menyampaikan pesan moral tentang perjuangan, keadilan, dan nilai bisnis seperti kerja sama dan kepercayaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna pesan moral tersebut melalui pendekatan semiotika Roland Barthes pada episode 5 hingga 12. Setelah dilakukan analisis dengan memilah data relevan terkait pesan moral dalam Itaewon Class, kemudian disajikan secara sistematis melalui pengelompokan dan penyederhanaan informasi, dapat ditemukan bahwa Itaewon Class menyampaikan pesan moral melalui perjuangan karakter utamanya dalam menghadapi tantangan sosial dan bisnis. Aspek sosialnya menyoroti isu multikulturalisme dan identitas transgender sebagai simbol keadilan dan penerimaan. Sementara aspek bisnis menekankan pentingnya nilai moral seperti solidaritas, kepercayaan, dan kepemimpinan. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu drama Korea Itaewon Class merepresentasikan tema kesetaraan, integritas, dan dinamika kehidupan modern secara inspiratif.

Kata kunci: Drama Korea¹, Itaewon Class², Pesan Moral³, Semiotika Roland Barthes⁴

Abstract

Korean dramas have played a significant role in spreading the Korean Wave, including in Indonesia, since the broadcast of Winter Sonata in 2002. Through the internet and digital media, Korean dramas have become widely accessible and increasingly popular. Itaewon Class serves as an example of a drama that conveys moral messages about struggle, justice, and business values such as cooperation and trust. This study aims to analyze the meaning of these moral messages using Roland Barthes' semiotic approach, focusing on episodes 5 to 12. The analysis involved selecting relevant data related to moral messages in Itaewon Class and presenting it systematically through grouping and simplification. The findings show that the drama conveys moral messages through the main character's struggle in facing social and business challenges. Its social aspect highlights issues of multiculturalism and transgender identity as symbols of justice and acceptance, while the business aspect emphasizes values such as solidarity, trust, and leadership. The conclusion of this study is that Itaewon Class represents themes of equality, integrity, and the dynamics of modern life in an inspiring way.

Keywords: Korean Drama¹; Itaewon Class²; Moral Messages³; Roland Barthes Semiotics⁴

PENDAHULUAN

Drama Korea menjadi salah satu awal mula berkembangnya budaya Korean wave di berbagai negara, termasuk Negara Indonesia. Drama Korea umumnya menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat Korea Selatan atau kisah kerajaan (saeguk) (Dayoma, 2022). Dengan berkembangnya teknologi, era globalisasi telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Termasuk akses masuk keluarnya informasi yang lebih mudah dan cepat. Internet dan media sosial berperan penting dalam penyebaran informasi. Khalayak masyarakat dapat dengan mudah memberikan dan menerima berbagai informasi yang diinginkan dari dalam dan luar negeri. Hal ini memungkinkan tidak hanya untuk penyebaran informasi tetapi juga budaya. Salah satunya adalah budaya Korea atau yang biasa disebut dengan Hallyu/Korean Wave (Amalia, 2019).

Di Indonesia, drama Korea mulai dikenal masyarakat pada tahun 2002. Indosiar menjadi media partner dan memperoleh hak siar drama Korea "Winter Sonata", salah satu dari drama yang sedang booming di Asia. Seiring dengan diterimanya drama Korea dengan baik oleh penonton Indonesia, terbukti dengan tingginya rating penonton, Indosiar kembali membeli hak tayang lebih banyak drama Korea. Sejak dulu hingga saat ini, drama Korea berhasil mempertahankan eksistensinya dan masih menjadi tayangan favorit yang dinantikan penonton Indonesia. Budaya populer Korea tidak hanya dikenal luas dan memiliki banyak penggemar setia, tetapi juga berkontribusi terhadap pendapatan nasional Korea Selatan, terlihat dari peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung setelah Korea mengeksport drama-drama mereka. Popularitas drama Korea juga mempengaruhi masyarakat Indonesia yang ingin berkunjung ke Korea untuk menikmati lokasi-lokasi syuting drama tersebut. (Wahyuni et al., 2022)

Saat ini, akses internet untuk menonton drama Korea menjadi sangat mudah. Para pecinta drama korea dapat mendownload drama meskipun sedang sibuk dengan banyak aktivitas di situs pencari Google seperti Drakor.Id, Kbs World Drama, Kordrama.Com, Drakorindo .Com, Indoxxi, dll. Melalui situs tersebut penonton drama Korea dapat dengan mudah mengakses hampir semua drama. Selain itu, Penggemar Drama Korea bisa memanfaatkan fitur dan fungsionalitas teknologi yang tersedia pada ponsel pintar, dalam bentuk aplikasi, seperti Viu, Netflix, Iflix, Disney Plus, Telegram dan lainnya. (Dayoma, 2022)

Drama Korea pasti menampilkan dialog dan konflik menarik, dimana dalam dialog tersebut membangun makna-makna yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari. Makna menjadi salah satu elemen kunci dalam karya drama, karena dari sinilah narasi dan pesan utama dibangun dan disampaikan kepada penonton. Dalam menganalisis sebuah drama, penting untuk memahami berbagai unsur yang membentuk pertunjukan tersebut. Salah satu unsur terpenting adalah dialog, yang disusun dalam bentuk naskah percakapan antar tokoh. Dialog tidak hanya berfungsi untuk menggerakkan alur cerita, tetapi juga menjadi medium utama dalam mengungkapkan karakter, hubungan antar tokoh, serta tema-tema yang diangkat. Selain dialog, elemen lain seperti monolog dan petunjuk panggung (*stage directions*) juga berperan penting sebagai bahan analisis. Naskah atau teks drama menjadi titik awal untuk menelusuri bagaimana makna-makna tersebut dibangun. (Nurchayani et al., 2024).

Itaewon Class merupakan salah satu drama Korea yang mengangkat tema perjuangan seseorang dan tim dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan dalam kehidupan. Drama ini berfokus pada kisah Park Sae-roy dan timnya dalam membangun usaha kecil hingga mampu menantang kekuasaan besar yang telah lama mendominasi. drama ini secara kuat menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui cerita, karakter, dan konflik yang diangkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pesan-pesan moral direpresentasikan dalam drama tersebut, khususnya yang berkaitan dengan aspek sosial dan bisnis. Secara sosial, *Itaewon Class* menyoroti isu-isu penting seperti diskriminasi rasial dan perbedaan gender. Hal ini menjadi relevan karena mencerminkan realitas yang juga terjadi di masyarakat kita saat ini. Drama ini tidak hanya mengangkat isu-isu tersebut, tetapi juga memperlihatkan bagaimana karakter-karakter di dalamnya menghadapi ketidakadilan dan memperjuangkan kesetaraan dengan cara yang bermoral dan berprinsip.

Sementara dalam aspek bisnis, *Itaewon Class* menggambarkan perjalanan Park Sae-Ro-Yi membangun bisnis dari nol dengan kejujuran dan kerja keras, sekaligus menekankan nilai solidaritas, kepercayaan, kerja sama, dan inovasi dalam dunia usaha. Kekompakan tim, kepercayaan antar anggota, kerja sama yang kuat, dan kreativitas menjadi kunci keberhasilan menghadapi persaingan bisnis. Drama ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai moral penting dalam dunia kerja dan kewirausahaan.

Penelitian ini memfokuskan pada episode 5 hingga 12 drama *Itaewon Class* karena pada bagian ini konflik dan perjuangan tokoh utama, Park Sae-

Roy, serta timnya berkembang dengan intens, baik dari sisi sosial maupun bisnis. Kompleksitas konflik tersebut menonjolkan pesan moral yang dapat dianalisis lebih mendalam, sehingga episode ini dianggap representatif dalam menggambarkan nilai-nilai moral drama.

Pendekatan semiotika, khususnya yang dikembangkan oleh Roland Barthes, memiliki peran penting dalam mengkaji pesan moral yang disampaikan melalui media, termasuk dalam drama Korea seperti *Itaewon Class*. Dalam semiotika Roland Barthes, sistem pertandaan dibagi menjadi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tahap pertama, di mana makna yang dihasilkan bersifat eksplisit, jelas, dan langsung. Tahap ini berkaitan dengan makna dasar dari suatu tanda, yang bisa dianalisis melalui bahasa. Selanjutnya, pada tahap kedua yaitu konotasi, makna yang muncul tidak lagi eksplisit dan dapat memiliki berbagai penafsiran tergantung pada konteksnya. Selain itu, Barthes juga mengembangkan analisis hingga ke tingkat mitos, yaitu pemaknaan yang mengandung ideologi atau nilai-nilai tersembunyi. Pada tahap ini, tanda-tanda berhubungan erat dengan budaya, ilmu pengetahuan, dan sejarah, sehingga membentuk potongan-potongan ideologi yang melekat dalam kehidupan masyarakat (Ashfia & Rohmatul, 2024). Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bahwa komunikasi antar karakter dalam drama tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membangun pesan moral seperti solidaritas, kerjasama, kepercayaan hingga multikultural.

Berdasarkan Uraian di atas, peneliti tentu merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengambil judul “Representasi Pesan Moral Dalam Drama Korea *Itaewon Class*”, dengan berfokus pada dialog antar karakter yang memperlihatkan efektivitas komunikasi dalam drama Korea *Itaewon Class*, serta membedah makna denotasi, konotasi dan mitos efektivitas makna dalam drama Korea *Itaewon Class*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis Content Analysis atau Analisis isi. Analisis konten adalah proses dimana seseorang secara tidak langsung menggunakan teknologi yang memungkinkan untuk menjelaskan dan memahami perilaku manusia dalam cerita pendek, film, drama, majalah, artikel, buku, lagu, pidato kampanye, iklan, foto (Sumarno, 2020). Kemudian instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan cara menonton, menyimak dan memahami isi drama Korea *Itaewon Class*.

Data Teknik pengumpulan data adalah tahapan krusial dalam suatu penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah mendapatkan data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2017) dikutip dalam (Urohmah, 2023), dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan di lingkungan yang alami dengan menggunakan sumber data primer maupun sekunder serta beragam metode. Dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi secara mendalam tentang pesan moral pada episode 5 hingga 12 dalam drama Korea Itaewon Class. Observasi merupakan pengamatan yang sistematis dalam artian memperhatikan fenomena-fenomena yang terlihat. Observasi digunakan untuk memperoleh data pengamatan (Saat & Mania, 2020). Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi dengan cara mengscreenshoot pada beberapa scene yang menunjukkan pesan moral episode 5 hingga 12 dalam drama Korea Itaewon Class.

Data yang dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring dan memilih data yang relevan serta sesuai dengan fokus pertanyaan penelitian. Informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian peneliti, khususnya mengenai representasi pesan moral dalam drama Korea Itaewon Class.

Tahap penyajian data bertujuan untuk merapikan dan menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami. Proses ini mencakup analisis melalui penggabungan, pengelompokan, penajaman, serta penghilangan data yang tidak relevan. Data yang ditampilkan mencakup kajian mengenai pesan moral serta makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam drama Korea Itaewon Class.

Tahap akhir dalam proses penelitian adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti memberikan interpretasi atau penjelasan terhadap data yang telah disusun sebelumnya, dengan tujuan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil pengelompokan adegan yang telah dianalisis oleh peneliti, dengan fokus pada dialog dalam drama Korea Itaewon Class untuk mengungkap pesan moral melalui pendekatan analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tekstual dengan menerapkan metode semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes (1915–1980). Drama Korea *Itaewon Class* dipandang sebagai sebuah sistem tanda dan bahasa, sehingga analisis dilakukan dengan pendekatan semiotik. Peneliti berupaya menafsirkan dan menguraikan makna dari tanda-tanda visual yang ditampilkan, guna mengungkap sistem tanda serta ideologi yang terkandung di dalamnya.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semeion*, yang berarti “tanda”. Ilmu ini membahas tentang tanda, cara kerjanya, serta bagaimana makna dapat dihasilkan. Tanda itu sendiri adalah merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili hal lain bagi individu. Segala hal yang bisa diamati atau terlihat bisa dianggap sebagai tanda. Maka dari itu, tanda tidak hanya sekedar pada objek fisik, tetapi juga mencakup kejadian, ketiadaan kejadian, struktur dalam sesuatu, hingga kebiasaan. Konsep utama dalam semiotika adalah pesan dan kode. Pesan hanya bisa disampaikan dari satu individu ke individu lain dengan menggunakan kode. (Mudjiyanto, 2013)

Roland Barthes adalah salah satu pemikir yang memiliki pengaruh besar. Ia dilahirkan pada tahun 1915 di Cherbourg, wilayah utara Prancis, dan wafat pada 1980 akibat kecelakaan lalu lintas di Paris. Dalam karya terkenalnya berjudul *Mythologies* (1957), Barthes mengembangkan teori tanda yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, terutama konsep penanda dan petanda, untuk menggambarkan bagaimana makna konotatif mempengaruhi kehidupan sosial kita. Konotasi merujuk pada pengembangan makna suatu tanda berdasarkan sudut pandang pengguna tanda tersebut. Ketika konotasi diterima secara luas dan menjadi dominan dalam masyarakat, ia berubah menjadi mitos. Melalui pemikirannya, Barthes ingin menunjukkan bahwa banyak peristiwa sehari-hari dalam budaya kita yang tampak seolah-olah alamiah, padahal sesungguhnya merupakan konstruksi mitologis yang dibentuk oleh konotasi yang telah mengakar dalam masyarakat. (Pratama, 2020)

Representasi memiliki dua aspek. Pertama, representasi dianggap sebagai sebuah proses sosial yang berlangsung dalam kegiatan *representing*. Kedua, representasi juga dipahami sebagai output atau hasil akhir dari proses sosial tersebut. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Parr dan Hector. Dalam mekanisme representasi, terdapat tiga unsur pokok yang terlibat. Pertama, objek

yang direpresentasikan. Kedua, representasi yang berfungsi sebagai tanda. Ketiga, representasi yang berperan sebagai aturan yang menentukan hubungan antara tanda dan isu yang dibahas. Proses ini kemudian dikenal sebagai coding. (Widiastuti, 2022)

Drama merupakan sebuah kisah atau permasalahan yang dituangkan dalam bentuk aksi, menggambarkan kehidupan melalui karakter, perilaku, serta dialog atau akting yang dipentaskan. Menurut Moulton, drama adalah kisah kehidupan yang disajikan melalui gerakan. Menurut Slamet Mujiana Terdapat berbagai jenis drama, seperti drama Indonesia, Korea, dan India. Dengan demikian, drama dapat diartikan sebagai sebuah cerita yang mengusung tema tertentu dan diekspresikan melalui dialog serta gerakan. (Ramadhan & Hadi, 2022)

Peneliti memilih untuk menganalisis pesan moral dengan fokus pada aspek sosial mencakup multikultural dan transgender, serta aspek bisnis yang mencakup solidaritas, kerjasama, kepercayaan dan bisnis yang inovatif dalam drama Korea Itaewon Class karena drama ini secara unik menggabungkan dua ranah kehidupan yang saling terkait, yakni interaksi sosial dan dunia usaha. Pesan moral yang disampaikan dalam drama ini tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, tetapi juga terkait dengan etika bisnis dan dinamika manajemen dalam konteks persaingan usaha.

Pesan moral merupakan bentuk ajaran atau pernyataan yang bersifat positif, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan, yang memberikan pedoman mengenai perilaku dan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Tujuan dari pesan moral adalah untuk membantu individu dalam membentuk karakter, sikap, serta budi pekerti yang luhur. Nilai-nilai moral ini umumnya bersumber dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, pendidik, tokoh agama, serta figur-figur masyarakat lainnya. (Fauzan, 2024)

Aspek sosial menjadi salah satu fokus analisis karena Itaewon Class mengangkat tema-tema penting seperti kesetaraan dan keberagaman. Konflik sosial yang dialami tokoh-tokohnya merefleksikan realitas sosial yang sering terjadi, seperti prasangka terhadap kelompok minoritas dan perjuangan melawan ketidakadilan. Aspek sosial berkaitan dengan hubungan seseorang

dengan masyarakat, termasuk kemampuan untuk berinteraksi dan memberikan kontribusi dalam kehidupan bersama. Kehidupan sosial memiliki peran penting dalam menjadikan hidup lebih berarti dan menyenangkan. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya interaksi dengan lingkungan maupun orang lain. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan dalam aspek sosial perlu diperhatikan guna menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. (Arifin, 2020)

Aspek bisnis juga menjadi salah satu fokus karena drama ini mengisahkan perjalanan tokoh utama dalam membangun dan mengelola usaha yang menghadapi berbagai tantangan kompetitif dan etis. Pesan moral terkait kerjasama, kepercayaan, solidaritas, serta bisnis yang inovatif dalam narasi Itaewon Class. Bisnis merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan menawarkan produk atau layanan kepada konsumen guna memperoleh keuntungan. Secara etimologis, istilah bisnis berasal dari bahasa Inggris *business*, yang berarti kesibukan dalam menjalankan aktivitas atau pekerjaan yang menghasilkan keuntungan. Bisnis mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan dengan proses distribusi barang, mulai dari pengadaan bahan mentah hingga pemasaran produk akhir. (Ali, 2020)

1. Sinopsis

Park Sae-roy adalah pemuda yang sangat menyayangi ayahnya, Park Sung-yeol, seorang manajer di perusahaan makanan ternama, Jangga Group. Konflik dimulai ketika Sae-roy memukul Jang Geun-won, putra pemilik Jangga, karena membully temannya di sekolah. Karena menolak meminta maaf, ayah Sae-roy memilih mundur dari perusahaan. Mereka berencana membuka usaha sendiri, namun tragedi terjadi saat ayahnya meninggal dalam kecelakaan yang ternyata melibatkan Geun-won. Sae-roy, marah dan berduka, menyerang Geun-won dan akhirnya dipenjara. Peristiwa ini menjadi titik balik hidupnya dan awal dari perjuangannya membalas dendam serta membangun masa depan.

2. Aspek Sosial

Itaewon Class menyoroti keragaman sosial dengan mengangkat isu multikultural dan identitas transgender, menggambarkan perjuangan individu untuk mendapatkan penerimaan di tengah masyarakat yang masih dipenuhi stereotip dan diskriminasi.

3. Pesan Moral Tentang Multikultur



Gambar 3.1 Time Code 36.11 - 36.58

a. Makna Denotasi

Secara Denotasi, adegan ini menampilkan To-ni yang melamar kerja di DanBam dan diterima tanpa diskriminasi oleh Park Sae-roy, meskipun penampilannya berbeda dari stereotip fisik orang Korea. Tim DanBam pun bersikap ramah dan mendukung.

b. Makna Konotasi

Secara Konotasi, adegan ini menyampaikan pesan tentang keadilan sosial melalui penerimaan To-ni, yang mewakili kelompok minoritas rasial. Sikap Park Sae-roy mencerminkan kepemimpinan humanis dan penolakan terhadap diskriminasi.

c. Makna Mitos

Secara Mitos, adegan ini membangun narasi yang menentang stereotip etnis di Korea. Kim To-ni menjadi simbol perubahan nilai, menunjukkan bahwa identitas tidak ditentukan oleh ras, melainkan oleh integritas dan kontribusi. DanBam pun digambarkan sebagai representasi masyarakat ideal yang inklusif dan menjunjung keberagaman.

d. Pesan Moral

Adegan Kim Toni melamar kerja di DanBam menyampaikan pesan moral tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Meskipun berasal dari latar belakang multiras dan kerap mengalami diskriminasi, Toni diterima tanpa prasangka. Hal ini menegaskan bahwa integritas dan kemampuan lebih penting daripada identitas fisik, serta menyoroti pentingnya lingkungan kerja yang inklusif dan adil.



Gambar 3.2 Time Code 44.02 - 44.24

e. Makna Denotasi

Secara Denotasi, gambar yang ditampilkan adalah situasi umum dalam industri kuliner di kawasan internasional seperti Itaewon, di mana kedai menerima pelanggan dari berbagai negara. Kedua warga asing tersebut datang, dilayani dengan ramah, dan merasa nyaman berada di tempat yang terbuka.

f. Makna Konotasi

Secara Konotasi, adegan ini mencerminkan sikap keterbukaan DanBam terhadap keberagaman budaya. Kehadiran warga asing menegaskan nilai keadilan dan kesetaraan, sementara interaksi dengan staf menunjukkan toleransi, profesionalisme, dan kemampuan lintas budaya dalam menciptakan ruang yang inklusif.

g. Makna Mitos

Secara Mitos, adegan ini membangun narasi tentang inklusivitas global di tengah masyarakat Korea yang homogen. Penerimaan terhadap turis asing di DanBam mematahkan stereotip bahwa hanya kelompok dominan yang layak dihargai. Tim DanBam menjadi simbol masyarakat ideal yang merangkul keberagaman sebagai kekuatan sosial dan ekonomi.

h. Pesan Moral

Kedatangan dua turis asing ke DanBam menyampaikan pesan moral tentang pentingnya sikap terbuka, toleransi, dan pelayanan tanpa diskriminasi. Interaksi mereka dengan staf menunjukkan bahwa komunikasi dan niat baik dapat mengatasi perbedaan. Sambutan hangat dari tim DanBam mencerminkan nilai keramahan, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman sebagai dasar masyarakat yang inklusif dan beradab.

4. Pesan Moral Tentang Transgender



Gambar 3.3 Time Code 36.11 - 36.58

a. Makna Denotasi

Secara Denotasi, sekelompok orang berdiskusi serius tentang Ma Hyeon-i yang transgender, dengan kekhawatiran latar belakangnya bisa merugikan DanBam. Namun, Park Sae-roy tetap mendukung Ma Hyeon-i sebagai bentuk penolakan diskriminasi.

b. Makna Konotasi

Secara Konotasi, diskusi ini memperlihatkan solidaritas dan empati antaranggota tim terhadap kelompok minoritas dan keberanian untuk menerima perbedaan serta keberagaman dari setiap latar belakang anggota tim DanBam. Park Sae-roy dalam hal ini diposisikan sebagai pemimpin yang humanis, inklusif dan berpikiran terbuka.

c. Makna Mitos

Secara Mitos, diskusi ini menunjukkan solidaritas, empati, dan keberanian tim DanBam menerima keberagaman, dengan Park Sae-roy sebagai pemimpin yang humanis dan inklusif.

d. Pesan Moral

Diskusi tim DanBam tentang Ma Hyeon-i transgender menegaskan pentingnya menolak diskriminasi dan menerima keberagaman. Park Sae-roy sebagai pemimpin inklusif mendukung keberagaman sebagai kekuatan tim dan keberanian melawan norma diskriminatif.



Gambar 3.4 Time Code 57.15 - 1.07.08

e. Makna Denotasi

Secara Denotasi adegan ini menunjukkan Ma Hyeon-i mengikuti kompetisi memasak meski identitas transgender-nya tersebar, menyebabkan kehebohan. Namun, ia tetap tenang dan tim DanBam memberikan dukungan penuh tanpa diskriminasi.

f. Makna Konotasi

Secara Konotasi, adegan ini menggambarkan perjuangan Ma Hyeon-i sebagai transgender melawan stigma sosial, menegaskan bahwa kemampuan tak tergantung gender. Dukungan tim DanBam menekankan pentingnya ruang aman, empati, dan sikap inklusif bagi kelompok minoritas.

g. Makna Mitos

Secara Mitos, adegan ini menegaskan bahwa transgender adalah bagian sah dari keragaman manusia, melawan stereotip dan norma konservatif. Ma Hyeon-i simbol keberanian dan kekuatan moral, sementara tim DanBam mewakili masyarakat ideal yang adil dan inklusif, menilai berdasarkan kompetensi, bukan gender.

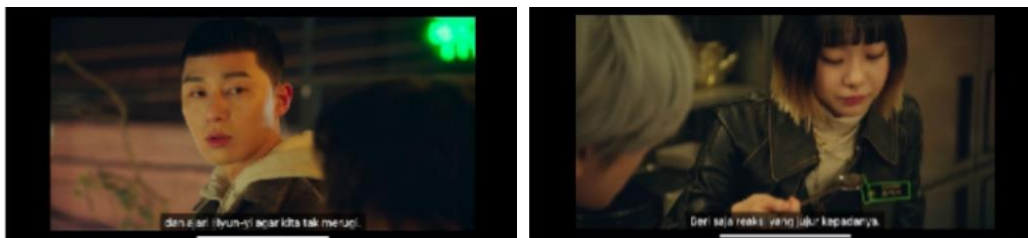
h. Pesan Moral

Adegan pengungkapan identitas transgender Ma Hyeon-i di kompetisi memasak menggambarkan keberanian menjadi diri sendiri dan pentingnya penerimaan keberagaman. Meski menghadapi diskriminasi, Ma Hyeon-i tetap profesional, didukung penuh oleh tim DanBam. Pesan moralnya menekankan solidaritas, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai dasar lingkungan yang adil dan bermartabat.

i. Aspek Bisnis

Drama ini menonjolkan nilai moral penting dalam membangun bisnis, seperti solidaritas tim yang kompak, kerja sama yang saling mendukung, dan kepercayaan sebagai dasar hubungan dan reputasi. Selain itu, inovasi juga ditekankan sebagai semangat kreatif dan adaptasi untuk menghadapi persaingan.

5. Pesan Moral Tentang Solidaritas



Gambar 3.5 Time Code 56.05 - 58.51

a. Makna Denotasi

Secara Denotasi, adegan ini menunjukkan Park Sae-Ro-Yi menginstruksikan Jo Yi-Seo untuk rutin mencicipi dan menilai masakan Ma Hyeon-I demi meningkatkan kualitas makanan di kedai DanBam.

b. Makna Konotasi

Secara Konotasi, adegan ini menggambarkan suasana kerja profesional yang menekankan kejujuran dan kepercayaan sebagai kunci pengembangan individu. Park Sae-Ro-Yi percaya pada potensi Ma Hyeon-I, sementara Jo Yi-Seo berperan sebagai penilai jujur yang efektif, mencerminkan nilai kerja sama dan keterbukaan dalam membangun kualitas usaha.

c. Makna Mitos

Secara Mitos, adegan ini menggambarkan mitos kepemimpinan modern yang fokus pada proses dan pengembangan individu, dengan Park Sae-Ro-Yi sebagai pemimpin yang memberdayakan melalui kritik membangun. Kritik jujur dianggap sebagai wujud kepedulian dan solidaritas, menunjukkan bahwa keberhasilan usaha bergantung pada sistem kerja yang adil dan mendukung seluruh anggota tim.

d. Pesan Moral

Park Sae-Ro-Yi meminta Jo Yi-Seo mencicipi dan memberi masukan jujur pada masakan Ma Hyeon-I setiap hari, mencerminkan lingkungan kerja DanBam yang saling mendukung. Tindakan ini bukan sekadar evaluasi profesional, tapi juga bentuk kepedulian dan kepercayaan untuk mendorong perkembangan anggota tim melalui kerja sama dan solidaritas yang berani jujur demi kebaikan bersama. komunikasi terbuka, dan keinginan bersama untuk maju.



Gambar 3.6 Time Code 01.08 - 03.52

e. Makna Denotasi

Secara Denotasi adegan ini menampilkan kunjungan Presiden Direktur Jang Dae-Hee ke kedai DanBam, yang disambut dengan sikap waspada dan profesional oleh seluruh tim dalam melayani dan menjaga perilaku.

f. Makna Konotasi

Secara konotasi, adegan ini menggambarkan loyalitas dan kerja sama tim DanBam yang solid dalam menghadapi tekanan, menjaga reputasi usaha dengan sikap profesional dan semangat pantang menyerah meski berhadapan dengan sosok berpengaruh.

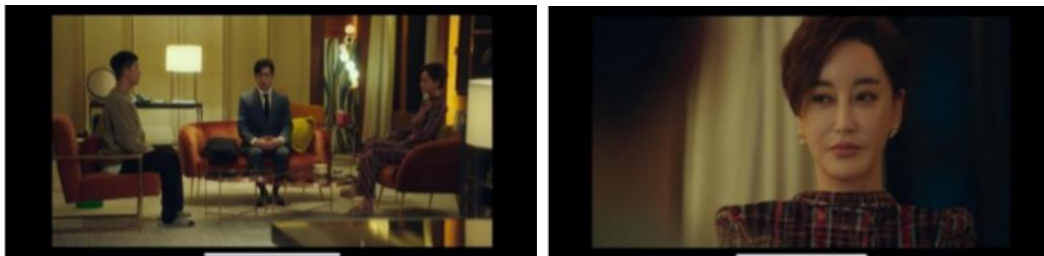
g. Makna Mitos

Secara Mitos, adegan ini menggambarkan perlawanan kelas bawah terhadap kekuasaan arogan melalui kesatuan dan profesionalisme tim DanBam, menegaskan bahwa keberhasilan didasarkan pada tekad, kerja keras, solidaritas, serta integritas moral, bukan hanya modal.

h. Pesan Moral

Kunjungan Jang Dae-Hee memicu kekompakan dan profesionalisme tim DanBam dalam menghadapi tekanan, menunjukkan solidaritas sejati yang diuji saat situasi sulit. Mereka bersatu menjaga citra dan integritas usaha, menegaskan bahwa kerja sama dan tanggung jawab kolektif adalah kunci kekuatan moral dan kesuksesan bersama.

6. Pesan Moral Tentang Kerjasama



Gambar 3.7 Time Code 19.53 - 25.00

a. Makna Denotasi

Secara Denotasi, Park Sae-roy bekerja sama dengan Kang Min-jung menyusun strategi bisnis untuk menggulingkan Presiden Direktur Jang Dae-hee, sambil membahas saham, kekuasaan, dan keadilan. Park menilai Jang Geun-won, putra Jang Dae-hee yang arogan, tidak layak memimpin perusahaan Jangga.

b. Makna Konotasi

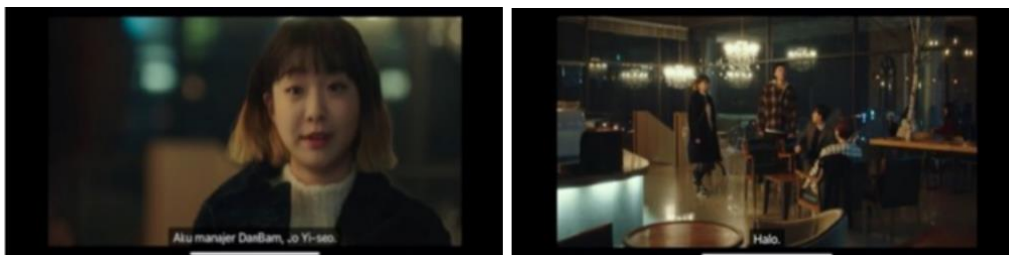
Secara Konotasi, diskusi dan kerja sama Park Sae-roy, Lee Ho-jin, dan Kang Min-jun melambangkan perjuangan strategis melawan ketidakadilan tanpa kekerasan, serta simbol perlawanan anak muda dan perempuan modern terhadap sistem lama yang keras dan korup.

c. Makna Mitos

Secara Mitos, kekuasaan dianggap bukan warisan tetap, melainkan harus diperoleh dengan keadilan dan etika, di mana pemimpin ideal mengutamakan nilai dan strategi, bukan kekuasaan mutlak.

d. Pesan Moral

Park Sae-roy, Kang Min-jung, dan Lee Ho-jin bersatu melawan ketidakadilan dengan strategi bisnis berlandaskan keadilan dan etika, tanpa kekerasan. Kolaborasi mereka, yang melibatkan tokoh muda dan perempuan, menunjukkan pentingnya sinergi lintas generasi untuk perubahan. Melawan figur arogan seperti Jang Geun-won, mereka mengandalkan intelektualitas, moralitas, dan solidaritas. Kisah ini menegaskan bahwa keberhasilan bergantung pada kekompakan tim dengan tujuan moral yang sama, dan kerja sama strategis adalah kunci kepemimpinan yang adil dan berintegritas.



Gambar 3.8 Time Code 13.22 - 16.22

e. Makna Denotasi

Secara Denotasi, Park Sae-roy, Jo Yi-seo, Lee Ho-jin, dan Kang Min-jung terlihat berdiskusi serius di kafe, merancang strategi hukum dan bisnis untuk menjatuhkan Presdir Jang dan memenjarakan Jang Geun-won, dengan Jo Yi-seo menyusun data dan rencana secara sistematis.

f. Makna Konotasi

Secara Konotasi, diskusi ini melambangkan kecerdikan, kerja sama, dan perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan, dengan Jo Yi-seo sebagai simbol generasi muda yang strategis dan visioner.

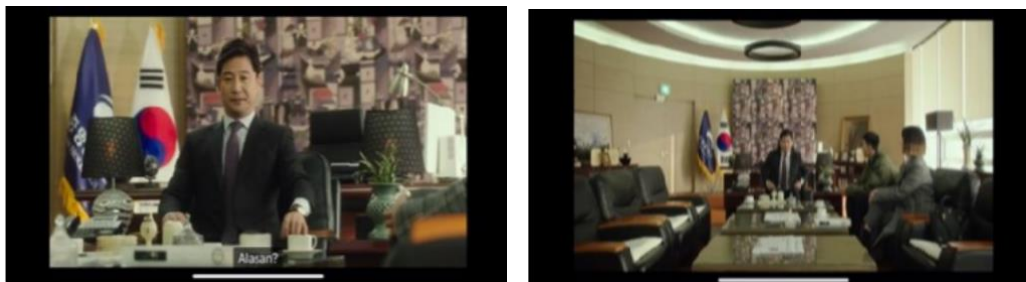
g. Makna Mitos

Secara Mitos, adegan ini menyiratkan bahwa keadilan adalah hasil perjuangan kolektif, di mana setiap individu—terlepas dari usia, latar belakang, atau gender—memiliki peran setara dalam melawan ketidakadilan.

h. Pesan Moral

Kolaborasi antara Park Sae-roy, Jo Yi-seo, Lee Ho-jin, dan Kang Min-jung menunjukkan bahwa keadilan dan perubahan bisa dicapai melalui kerja sama lintas generasi dan latar belakang. Mereka menyusun strategi secara sistematis dan saling menghargai kontribusi masing-masing, menandakan bahwa kekuatan kolektif yang didasari tujuan etis adalah kunci dalam menggugat kekuasaan yang disalahgunakan.

7. Pesan Moral Tentang Kepercayaan



Gambar 3.9 Time Code 32.12 - 33.50

a. Makna Denotasi

Secara Denotasi, adegan ini menampilkan Park Sae-roy dan Jo Yi-seo dalam rapat formal bersama Presdir Doo dari JM Holdings untuk membahas potensi investasi di DanBam, yang diwarnai dengan diskusi dan perbedaan pendapat mengenai jumlah dana yang diminta Park Sae-roy.

b. Makna Konotasi

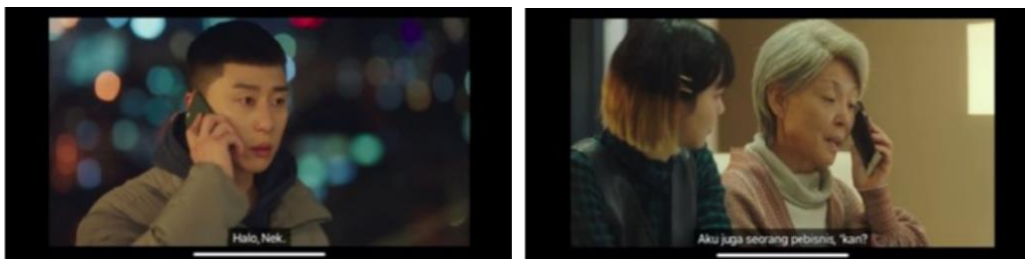
Secara Konotasi, diskusi bisnis ini mencerminkan pentingnya kepercayaan dan kesamaan visi, di mana kehadiran investor menjadi simbol pengakuan atas potensi DanBam. Sikap tenang dan tegas Park Sae-roy menunjukkan integritas serta kualitas kepemimpinannya.

c. Makna Mitos

Secara Mitos, diskusi bisnis antara Park Sae-roy dan investor mencerminkan pengakuan atas potensi usaha kecil, sekaligus menyoroti pentingnya kepercayaan, visi bersama, dan integritas kepemimpinan.

d. Pesan Moral

Keputusan JM Holdings untuk berinvestasi pada DanBam didasari oleh keyakinan terhadap integritas dan visi jangka panjang Park Sae-roy, bukan semata prestasi bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan dalam dunia



usaha dibangun melalui reputasi, konsistensi, dan komitmen. Kepercayaan tersebut menjadi fondasi penting bagi kerja sama yang produktif dan berkelanjutan, serta membuka peluang ekspansi bisnis ke arah yang lebih luas.

Gambar 3.10 Time Code 46.35 - 50.03

e. Makna Denotasi

Secara Denotasi, adegan menampilkan diskusi serius namun santai antara Park Sae-roy dan Kim Soon-rye melalui ponsel terkait investasi. Sae-roy meminta bantuan, dan Kim Soon-rye merespons tegas sambil menilai keseriusannya. Setelah percakapan panjang, keduanya mencapai kesepakatan bersama.

f. Makna Konotasi

Secara Konotasi, dialog antara Sae-roy dan Kim Soon-rye mencerminkan keyakinan kuat, kebijaksanaan, dan komunikasi yang saling menghargai, di

mana tekad Sae-roy bertemu dengan intuisi dan kepercayaan dari Kim Soon-rye dalam membangun visi bersama.

g. Makna Mitos

Secara Mitos, kesepakatan ini melambangkan pentingnya modal sosial seperti kejujuran, keteguhan, dan semangat juang yang menjadi dasar keberhasilan DanBam, menunjukkan bahwa kepercayaan dan nilai hidup sama pentingnya dengan modal finansial dalam membangun reputasi dan masa depan bisnis.

h. Pesan Moral

Hubungan Park Sae-roy dan Kim Soon-rye dalam pengajuan investasi DanBam menunjukkan tekad Sae-roy menghadapi syarat berat menang di program "Kedai Terhebat". Percakapan mereka mencerminkan komunikasi efektif dan kepercayaan yang dibangun lewat integritas dan nilai-nilai moral. Kim Soon-rye percaya pada karakter dan keteguhan Sae-roy, menegaskan bahwa kepercayaan dan modal sosial seperti kejujuran dan semangat pantang menyerah menjadi dasar penting kerja sama dan kesuksesan.

8. Pesan Moral Tentang Bisnis Harus Inovatif



Gambar 3.9 Time Code 6.27 - 10.01

a. Makna Denotasi

Secara Denotasi, Park Sae-roy dan Jo Yi-seo berdiskusi strategi bisnis untuk mengembangkan DanBam, di mana Yi-seo mengusulkan promosi lewat media sosial. Meski sempat terjadi perdebatan, mereka akhirnya tetap berkolaborasi demi kemajuan kedai.

b. Makna Konotasi

Secara Konotasi, kerjasama Sae-roy dan Yi-seo menggambarkan perpaduan antara pengalaman dan teknologi, moralitas dan kecerdikan, serta kolaborasi idealisme dengan strategi modern untuk mencapai tujuan lebih besar bersama.

c. Makna Mitos

Secara Mitos, kerjasama tim DanBam melambangkan keberhasilan yang dicapai melalui kompromi antara nilai dan strategi, di mana idealisme dipadukan dengan realisme dan inovasi untuk menghadapi ketidakadilan dan kekuatan besar seperti Grup Jangga.

d. Pesan Moral

Diskusi antara Park Sae-roy dan Jo Yi-seo tentang pengembangan DanBam menunjukkan pentingnya menggabungkan idealisme dengan inovasi. Meskipun awalnya Jo Yi-seo ditolak, semangat dan ide kreatifnya dalam tata letak, menu, pelayanan, dan pemasaran media sosial akhirnya diterima oleh Sae-roy. Hal ini menegaskan bahwa kesuksesan bisnis membutuhkan kerja keras sekaligus keberanian untuk berubah dan menerima ide baru demi pertumbuhan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Drama Itaewon Class menyampaikan pesan moral yang kuat melalui kisah perjuangan karakter utamanya dalam menghadapi tantangan sosial dan bisnis. Penelitian ini menganalisis dua aspek utama: sosial dan bisnis, yang saling berkaitan dalam membentuk makna naratif yang inspiratif.

Pada aspek sosial, drama ini mengangkat isu multikulturalisme dan identitas transgender sebagai simbol perjuangan terhadap penerimaan dan keadilan sosial. Karakter seperti Kim To-ni dan Ma Hyeon-yi mencerminkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam membangun masyarakat yang inklusif.

Sementara itu, aspek bisnis dalam Itaewon Class menekankan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya bergantung pada keuntungan material, tetapi juga pada nilai-nilai moral seperti solidaritas, kepercayaan, dan kepemimpinan yang terbuka. Kolaborasi lintas latar belakang dan inovasi digambarkan sebagai kunci keberhasilan dalam dunia yang kompetitif dan terus berubah.

Secara keseluruhan, Itaewon Class merupakan representasi naratif yang menyatukan tema perjuangan hidup, kesetaraan, dan integritas, serta merefleksikan dinamika sosial dan bisnis kontemporer.

REFERENSI

- Ali, K. (2020). Pengantar Bisnis: Pengantar Bisnis. In *Academia.edu* (Issue Pengantar Bisnis).
- Amalia, I. (2019). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Penggemar K-POP Dewasa Awal. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Arifin, Z. M. (2020). ANALISIS ASPEK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG KALKUN DI DESA UNDAAN TENGAH, KABUPATEN KUDUS. *Repository Iain Kudus*, 1–31.
- Ashfia, M., & Rohmatul, D. (2024). MAKNA THAGHUT DALAM QS. AL- BAQARAH 256 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). 256, 900–909.
- Dayoma, S. A. (2022). Pengaruh Menonton Drama Korea Terhadap Perilaku Mahasiswa KPI Angkatan 2020 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Fauzan, N. A. (2024). PESAN MORAL DALAM FILM BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA (Analisis Semiotika Roland Barthes) JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUS AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO.
- Mudjiyanto, B. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in- research-method-of-communic.pdf>
- Nurchayani, H., Daud, R. K., Sahari, S., Fadhilatul, F., & Kadir, H. (2024). Analisis Semiotik Charles S. Pierce dalam Drama Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer. 14(3), 40–54.
- Pratama, A. D. (2020). Representasi Budaya Etnis Pada Program Televisi Ethnic Runaway Episode Suku Sambori. *Mediakom*, 4(1), 92–100. <https://doi.org/10.32528/mdk.v4i1.3578>
- Ramadhan, R., & Hadi, R. (2022). Pengaruh Drama Korea terhadap Etika dan Gaya Hidup Mahasiswa Semester VI Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14233–14242.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). Pengantar Metodologi Penelitian. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Sumarno. (2020). ANALISIS ISI DALAM PENELITIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA. *Jurnal Elsa*, 18(2), 55.
- Urohmah, S. (2023). PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS IV C SDN TAKTAKAN I.
- Wahyuni, R. S., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2022). Dominasi Eksistensi Drama Korea Dibanding Drama Lokal. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(2), 68–75. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i2.9623>
- Widiastuti, A. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Drama Korea Squid Game Karya Hwang Dong Hyuk (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Cahyono, A. (2018). Komunikasi efektif dalam dunia kerja: Mengelola pesan dalam organisasi. Yogyakarta: Deepublish.

- Cahyono, H. B. (2018). Hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa Thailand Jember. *Jurnal Komunikasi*, 1(2).
- Cangara, H. (2018). Pengantar ilmu komunikasi (3rd ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Chandrasekar, K. (2011). Workplace environment and its impact on organisational performance in public sector organisations. *International Journal of Enterprise Computing and Business Systems*, 1(1), 1–19.
- Dedy, D. M. (2020). Komunikasi kerja yang efektif. Yogyakarta: Deepublish.
- Dianto, I. (2019). Hambatan komunikasi antar budaya: menarik diri, sosial dan etnosentrisme. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 185–204.
- Febriyanti, D. (2014). Hambatan komunikasi antar budaya masyarakat suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Komunikasi*, 2(3), 453–463.
- Febriyanti, D. (2014). Komunikasi antarbudaya dalam organisasi multikultural. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 157–169.
- Gani, A. (2014). Komunikasi antarpribadi dalam organisasi: Studi kasus konflik antarpegawai. *Jurnal Komunikasi Humaniora*, 5(1), 45–53.
- Gani, J. (2014). Pengaruh hambatan komunikasi terhadap kinerja karyawan Hotel Midtown Surabaya. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2, 2–10.
- Geldart, S., Smith, C. A., Shannon, H. S., & Lohfeld, L. (2010). Organizational practices and workplace health and safety: A cross-sectional study in manufacturing companies. *Safety Science*, 48(5), 562–569. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2010.01.003>
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., & Konopaske, R. (2012). *Organizations: Behavior, structure, processes* (14th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Hall, S. (1973). Encoding and decoding in the television discourse. Centre for Contemporary Cultural Studies, University of Birmingham.
- Iramayanti, A. (2017). Efektifitas komunikasi antarpribadi pengurus Lembaga Dakwah Kampus Unit Pengkajian Islam Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 1(1).
- Iramayanti, R. (2017). Gangguan komunikasi dalam lingkungan industri dan solusinya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Komunikasi*, 6(2), 88–95.
- Joseph, A. D. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.

- Kahn, W. A. (1990). Psychological conditions of personal engagement and disengagement at work. *Academy of Management Journal*, 33(4), 692–724. <https://doi.org/10.2307/256287>
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik praktis riset komunikasi* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Lokadata. (2015). Luas hutan di Indonesia. Retrieved September 8, 2021, from <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/luas-hutan-di-indonesia-1482633530>
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22: Pengolahan data terpraktis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Saibuma, M. (2017). Pengaruh lingkungan kerja terhadap komunikasi internal karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 41(2), 35–42.
- Saibuma, Y. J. (2020). Analisa hambatan komunikasi organisasi pada divisi produksi PT Agung Sukses Abadi. *Jurnal Komunikasi Bisnis*, 7(2), 65–73.
- Wijayaptri, A. (2015). Faktor psikologis dalam komunikasi interpersonal di tempat kerja. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 4(1), 23–30.
- Wijayaptri, N. W. (2015). Hambatan komunikasi pada penyandang autisme remaja: Sebuah studi kasus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2(1), 41–62.
- Zikir, A., & Rina, D. (2020). Efektivitas penggunaan jargon dalam komunikasi internal perusahaan. *Jurnal Komunikasi Korporat*, 8(1), 11–20.
- Zikir, D. I. P., & Rina, N. (2020). Komunikasi interpersonal antara pimpinan dan staf di Panti Rehabilitasi Rumah Cemara. *Jurnal Komunikasi Interpersonal*, 7(3).